

Resensi Buku

Musik Revolusi Indonesia

Djohan Salim

Penulis: Wisnu Mintargo

Pengantar: Djohan

Penerbit: Ombak

Cetakan: Tahun 2008

Tebal: xvi +108 hlm, 14,5 x 20,5

Di tengah terpuruk dan upaya untuk bangkit lagi, bangsa ini tidak akan pernah lupa dengan peringatan sekaligus perayaan tahunan hari kemerdekaannya. Salah satu ritual yang tidak boleh diabaikan adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai kesepakatan di bawah semangat Nasionalisme yang telah ditetapkan sebagai lagu Nasional. Terlepas dari apa makna lagu tersebut bagi anak bangsa saat ini, lagu tersebut telah menjadi saksi sejarah serta ikut melakukan dan membuktikan perjuangan kedaulatan negara tercinta ini. Tentu tidak terlalu penting apakah perjuangan mau dipahami sebagai sebuah spirit fisik-nonfisik, karena pada kenyataannya banyak efek penguatan mental dari hasil impresi konseptual seniman musik. Timbulnya semangat, cinta, ketaatan, kesetiaan terhadap bangsa dan negara dalam berbagai bentuk hanya sebagian dari maksud penciptaan karya seni.

Demikian halnya dengan para penulis lagu Nasional yang dengan semangat patriotisme berupaya menyampaikan pesan dan kritik secara kreatif melalui musik. Harus diakui bukanlah pekerjaan mudah menghasilkan serangkaian lirik penuh makna di sebaliknya dengan ilustrasi musik yang menyertainya. Mungkin tidak banyak di antara kita yang benar-benar bisa menghayati dan menghargai perjuangan para penulis lagu perjuangan. Mereka bereaksi terhadap situasi dan kondisi perjuangan melalui musik sebagai media ekspresi sentimen maupun memotivasi suatu tindakan aksi serta semangat beragitasi terhadap

musuh. Memang lagu perjuangan tidak diperuntukkan bagi kepentingan pribadi, kelompok suku bangsa, atau golongan tertentu maka ditetapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan menjadi lagu wajib Nasional (hal.13).

Simbol perlawanan melalui ekspresi lagu-lagu perjuangan sudah dimulai sejak abad 18 terutama pada masa-masa perbudakan di Perancis. Baru di pertengahan abad 19 lagu-lagu sejenis berkembang menjadi lagu perjuangan untuk membangkitkan semangat solidaritas dalam bentuk demonstrasi sebagai wujud protes perlakuan semena-mena terhadap kaum budak. Kemudian pada perkembangan berikutnya timbul kategorisasi gaya nasional yang menggunakan kesenian rakyat untuk menampilkan identitas bangsa serta rasa patriotisme. Sementara lagu-lagu Nasional milik bangsa kita dikategorikan sebagai gaya Nasional Eksotisme karena meminjam kebudayaan bangsa lain sebagai inspirasi karya musiknya. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan musik dan instrumen diatonis Barat masa kolonial (1900-1942) untuk mengungkapkan ekspresi musikal kaum pribumi. Periode ini merupakan pergaulan produktif antara pemusik lokal dengan pemusik Eropa di Jawa. Sebagai negeri kaya, Indonesia sering dikunjungi pemusik Eropa yang kemudian terus menetap. Musik diatonis merambah sekolah-sekolah yang dikelola Pemerintah Belanda seperti *Kweekschool* di mana tempat pemusik pribumi belajar dan memperdalam musik (hal.19).

Pada situasi demikianlah lagu berjudul Indonesia dihasilkan oleh seorang WR.Supratman yang wartawan dan seniman. Ia tergugah gara-gara artikel di majalah *Timboel* terbitan Solo kemudian dikutip surat kabar Fajar Asia yang memuat tulisan "mana ada komponis bangsa kita yang mampu menciptakan lagu kebangsaan Indonesia yang dapat menggugah semangat rakyat."(hal.21). Ketika itu, salah satu tekad perjuangan bangsa Indonesia adalah memiliki satu negara berdaulat. Maka diperlukan kesadaran kolektif untuk berbangsa yang secara

alamiah tumbuh dari kebersamaan sosial budaya, sejarah, dan aspirasi perjuangan. Semasa kecilnya, Supratman juga mengalami ketidakadilan berupa diskriminasi di sekolah yang makin memicu rasa nasionalisnya untuk melawan kolonialisme. Selain pernah menjadi guru dan mendirikan kelompok musik Jazz, ia juga bergabung di kantor berita Alpena dan akhirnya menjadi wartawan surat kabar Sinpo. Profesi wartawanlah yang menghantarnya berkenalan dengan tokoh pergerakan Nasional. Bahkan lagu dengan judul Indonesia sudah dikumandangkan dalam Kongres Pemuda II di samping lagu-lagu perjuangan ciptaannya yang lain. Saat itu kondisi bangsa Indonesia belum merdeka sementara menurut hukum internasional, hanya negara merdeka yang memiliki lagu kebangsaan. Namun demikian lirik lagu Indonesia ketika itu sudah menyiratkan semangat kemerdekaan. Selanjutnya penyebarluasan lagu-lagu kebangsaan dilakukan oleh organisasi politik, pers, dan dunia perdagangan (perusahaan piringan hitam). Supratman secara pribadi mensosialisasikan lagu ciptaannya melalui aktivitas melatih paduan suara pelajar serta membagikan selebaran lagunya ke masyarakat (hal.31).

Pada masa pendudukan Jepang, melalui Undang-Undang No.4 lagu Indonesia dilarang dan digantikan dengan *Kimigayo* ketika upacara pengibaran bendera. Awal perubahan terjadi ketika Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II dan memerlukan bantuan Indonesia maka lagu tersebut boleh diperdengarkan lagi. Lirik dan cara pembawaan lagu Indonesia mengalami revisi saat persiapan kemerdekaan tahun 1944. Pada tahun yang sama juga diubah namanya menjadi Indonesia Raya dengan tanda birama empat perempat yang sebelumnya enam perdelapan. Sampai hari ini, lagu tersebut "masih" dianggap berhasil membangun semangat persatuan di Nusantara dan dihafal seluruh rakyat dari Sabang sampai Merauke. Benarkah demikian, bila pada kenyataannya lagu Indonesia Raya ternyata hanya

menjadi bagian seremonial yang sloganistis. Sementara para elite negara ini belum sepenuhnya menyadari dan menghayati makna di balik lagu tersebut bahkan seolah memudarkan penyertaan pengalaman sejarah yang penuh korban, air mata, darah dan jiwa raga. Krisis moral yang tampak dari perilaku korupsi, anarkis, narkoba, pornografi, pembalakan hutan serta konspirasi politik tidaklah mencerminkan penghayatan dan penghormatan secara sungguh-sungguh terhadap makna lagu Indonesia Raya. Walau Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1947 dalam permusyawaratan pendidikan telah mewajibkan lagu Indonesia Raya mengiringi upacara pengibaran bendera setiap hari di halaman sekolah. Bahkan menghapuskan Kimigayo, meniadakan pelajaran bahasa Jepang dan menggantinya dengan semangat kebangsaan melalui pendidikan nasional (hal.37).

Demikian pula lagu Bagimu Negeri yang mendapat urutan kedua setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya sarat dengan semangat nasionalisme. Sebuah lagu yang hanya terdiri dari empat baris dalam satu bait itu mengandung makna janji, bakti, mengabdikan, pengorbanan tanpa pamrih. Seperti yang tertuang pada baris keempat "Bagimu ne'gri jiwa raga kami", menurut Kusbini penciptanya adalah tanda kelahiran dirinya pada hari Jum'at legi. Dalam hitungan Jawa jum'at berarti 6 dan legi adalah 5, bila dijumlahkan menjadi 11 sama dengan jumlah suku kata baris terakhir sesuai permintaan Sukarno (hal.57).

Bukan sesuatu yang baru bila musik dan lagu memiliki peran di garis belakang melalui kognisi dan emosi pendengarnya untuk menimbulkan semangat perlawanan atau propaganda. Baik untuk membangun dukungan terhadap kebijakan penguasa yang bisa jadi hanya mengumbar slogan atau benar-benar konstruktif membangun semangat. Oleh karenanya secara signifikan peran musik dan lagu sebagai media komunikasi, sangat efektif menjadi pembawa pesan guna membangkitkan semangat perjuangan. Memang seni selalu dalam posisi

ambigu antara seni untuk seni dan seni untuk politik yang keberadaannya sangat ditentukan oleh penguasa masa itu. Namun demikian, justru saat itu iklim berkesenian tumbuh subur bahkan menginspirasi Cornel Simanjuntak hingga paham betul bagaimana membuat lagu yang dapat menarik massa, singkat, padat dan cocok dengan perkembangan jaman. Ia merupakan salah satu pencipta yang mampu menulis lagu dalam tempo tiga puluh menit (hal.64).

Menariknya lagi pada masa-masa menjelang revolusi, iklim berkesenian di Indonesia tumbuh subur melalui Pusat Kebudayaan buatan Jepang yang melibatkan seniman Indonesia untuk membuat lagu-lagu propaganda. Mereka ditugaskan konser keliling menghibur penduduk sambil menyebarkan propaganda Jepang dan Indonesia di Asia Timur Raya. Setelah Jepang kalah, sekutu dan Belanda kembali ke Indonesia maka lagu-lagu perjuangan yang sudah sering diperdengarkan kemudian digunakan sebagai propaganda untuk menangkal perang urat syaraf dengan Belanda. Secara analisis musikologis dikatakan bahwa karya cipta lagu-lagu semasa perjuangan lebih bertolak dari realisme dengan ciri ekspresionisme (hal.91). Dari segi bentuk dan lirik lebih revolusioner melalui kata-kata yang sederhana sebagai ungkapan realitas pengalaman pribadi dan lingkungan. Juga ada upaya membangkitkan pikiran dan perasaan pendengar agar benar-benar menghayati serta memiliki semangat juang yang sama. Sosok lagu perjuangan secara nyata adalah manifestasi dan implementasi dari jiwa serta semangat penulisnya. Melalui elemen musik yang nonverbal dan teks verbal sebagai stimuli maka terjadilah respons emosi untuk bersatu tekad mencapai kemerdekaan.

Saat ini secara *de jure*, bangsa kita telah merdeka selama 63 tahun, sebuah usia maturitas menuju pada kearifan perilaku. Semoga cita-cita seniman pejuang masa itu masih dapat terimplementasi melalui semangat memperbaiki diri masing-masing guna mengisi kemerdekaan

secara *de facto*. Fakta historis yang disajikan dalam buku Musik Revolusi Indonesia oleh Wisnu Mintargo ini paling tidak akan mulai membuka wawasan dan mengingatkan kita untuk jangan mudah meninggalkan sejarah agar dapat maju menciptakan kebaruan demi kemashalatan bangsa dan negara. Musik adalah media multifungsi, multikultur, multiinterpretasi, dan multidisiplin yang paralel dengan bangsa Indonesia. Sehingga sumbangsihnya melalui tangan para seniman, penulis lagu, atau kritikus musik merupakan sesuatu yang patut diapresiasi.